

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang mengajarkan berbagai ilmu agama Islam. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia para santrinya. Setiap pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah dan ciri khas yang unik, yang membedakannya dengan pondok pesantren di negara lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, dengan akar yang sangat kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sepanjang perjalanannya, pondok pesantren berhasil mempertahankan eksistensinya dan memiliki sistem pendidikan yang holistik. Sejarah Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peran penting dalam memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, serta mendorong kemandirian masyarakat. Selain itu, pondok pesantren turut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai bentuk pendidikan, baik yang informal, non-formal, maupun formal.<sup>2</sup>

Pondok pesantren beserta pengurusnya memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan ahlak dan juga moral santri. Sebagai lembaga

---

<sup>2</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. (2022): 42.

pendidikan, pondok pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan dan membentuk karakter moral dan ahlak pada para santri. Pengurus pondok pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso juga memiliki tanggung jawab besar, di mana mereka harus dapat membimbing, memberikan arahan, serta memberikan nasehat kepada santri. Selain itu, pengurus juga bertugas untuk mengawasi aktivitas para santri secara terus-menerus sepanjang hari.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, Pondok Pesantren memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai komunitas pendidikan yang membentuk moral, sosial, dan spiritual santri secara holistik. Dengan sistem *boarding* dan kehidupan komunal 24 jam, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, kemandirian, dan akhlakul karimah. Lingkungan yang ideal ini ditujukan untuk menciptakan kader ulama dan pemimpin masa depan yang berintegritas.<sup>3</sup>

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu kendala dalam menciptakan lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso yang aman dan bebas dari tekanan fisik maupun psikologis. Berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan pesantren diyakini dapat diselesaikan oleh pihak yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidangnya, salah satunya adalah

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 25.

Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso dalam menangani kasus perundungan tersebut.

Perilaku *bullying* sering terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, rumah, dan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso. *Bullying* di pesantren dapat dikatakan serupa dengan perilaku *bully* yang terjadi di sekolah, karena santri-santri tersebut tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak Pondok Pesantren.

Banyak santri yang tinggal di pesantren bukan sepenuhnya atas keinginan pribadi, melainkan atas dorongan dari orangtua. Sebagai bentuk protes, santri yang merasa tidak nyaman tinggal di pesantren sering kali tidak mengikuti aturan yang ada dan melakukan pelanggaran, seperti melakukan *bullying* terhadap teman-temannya atau bolos dari kegiatan sekolah. Tindakan *bullying* ini biasanya dilakukan oleh pelaku sebagai cara untuk menutupi perasaan insecure (rasa tidak aman) dan kebosanan terhadap dirinya sendiri, sehingga dengan membuli orang lain, pelaku merasa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga dirinya.<sup>4</sup>

Fenomena *bullying* menimbulkan dampak multidimensional yang merusak. Bagi korban, perundungan dapat menyebabkan trauma **psikologis** mendalam, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga

---

<sup>4</sup> Arifa Retnowuni and Athi Linda Yani, "Eksplorasi Pelaku *Bullying* Di Pesantren," *Borobudur Nursing Review* 2, no. 2 (2022): 118.

penurunan drastis pada motivasi dan prestasi belajar. Sementara itu, bagi pelaku, tindakan kekerasan yang tidak ditangani berisiko membentuk pola perilaku destruktif dan kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah di masa depan. Kompleksitas dampak ini menggarisbawahi urgensi intervensi serius dari pihak lembaga.<sup>5</sup>

*Bullying* dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Pelaku bullying seringkali kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan kurang mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dampak psikologis yang ditimbulkan bisa sangat berbahaya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, pelaku bullying bisa saja terlibat dalam tindakan kekerasan fisik atau perilaku kriminal. Sementara itu, dalam jangka panjang, pelaku bullying berisiko terlibat dalam kekerasan dalam rumah tangga karena terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Hal ini dapat membuat pelaku cenderung mendidik anak dengan cara yang otoriter dan keras, yang pada gilirannya bisa membuat anak juga berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Selain itu, pelaku *bullying* seringkali dihantui rasa bersalah karena telah menyakiti korban, yang membuat hidupnya tidak tenang. Berdasarkan latar belakang ini,

---

<sup>5</sup> Dwi Ari Fadilah, Ni Luh Ariantini, dan Niken Ningsih, "Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 3 (2024): 145–156.

penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman pelaku bullying dalam melakukan tindakan tersebut selama berada di pesantren.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum, *bullying* yang sering terjadi di pesantren ialah mengejek dan saling sindir menyindir khususnya di sosmed. Berdasarkan informasi dari pengurus Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Strategi yang diambil dalam menangani bullying akan sangat berpengaruh pada terciptanya iklim pendidikan yang aman dan nyaman bagi santri. Pengurus pesantren diharapkan memiliki kebijakan yang jelas, serta metode dan pendekatan yang efektif untuk mencegah *bullying*. Hal ini mencakup upaya pencegahan melalui pembinaan akhlak, pengawasan yang ketat, dan penerapan sanksi yang sesuai.<sup>7</sup>

Dengan demikian, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berusaha mencetak santri yang bermoral, berahlakul karimah dan toleransi ke teman. Strategi ini diharapkan dapat mengurangi potensi pembullying yang berbahaya bagi psikolog anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memilih judul “ *STRATEGI PENGURUS DALAM MENANGGULANGI KASUS BULLYING SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULUM WONOYOSO KEBUMEN*”.

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Mba Lina, Mba Fathimah Pada tanggal 04 Maret 2025

## **B. Pembatasan Masalah**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya terdapat pembatasan masalah . Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Strategi Pengurus Dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* Santri Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso. Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso Kebumen.
2. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Wonoyoso Kebumen.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam hal ini, peneliti perlu mengambil langkah untuk merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum merancang dan melaksanakan strategi untuk menanggulangi kasus *bullying* santri?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum dalam menanggulangi kasus *bullying* santri?

## **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul skripsi ini dan agar dapat diketahui secara jelas kemana arah penelitian ini, maka penulis

menegaskan dengan cara menguraikan beberapa kata penting yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Strategi

Strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.<sup>8</sup>

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategeia* (stratus = militer dan ag = memimpin), yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini berkembang pada masa lalu ketika peperangan sering terjadi, di mana jenderal diperlukan untuk memimpin pasukan agar dapat memenangkan perang. Konsep strategi militer ini kemudian diadaptasi dan diterapkan dalam dunia bisnis. Dalam konteks bisnis, strategi menggambarkan arah yang diambil perusahaan berdasarkan kondisi lingkungan yang dipilih, serta menjadi panduan dalam pengalokasian sumber daya dan upaya yang dilakukan oleh organisasi.

Menurut Jain, setiap organisasi memerlukan strategi ketika menghadapi situasi-situasi seperti:

##### 1. Sumber daya yang tersedia terbatas.

---

<sup>8</sup> Hery Suprpto, "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan Di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan)," *Jurnal Manajemen* 4, no. 3 (2019): 1049.

2. Ketidakpastian mengenai kekuatan pesaing yang dihadapi.
3. Komitmen terhadap sumber daya yang tidak dapat diubah.
4. Keputusan yang perlu dikoordinasikan di berbagai bagian organisasi secara terus-menerus.
5. Ketidakpastian dalam mengendalikan inisiatif yang ada.<sup>9</sup>

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Strategi Pengurus dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* Santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso, Kebumen.

## 2. Pengurus

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan suatu perkumpulan dengan mempengaruhi, memberdayakan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Bersama. Karena seorang pemimpin selain di butuhkan dan memang pada hakikatnya setiap komunitas manusia selalu membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membimbing dan mengatur selama komunitas tersebut masih ada dan hingga hilangnya komunitas itu sendiri.<sup>10</sup>

Sedangkan Definisi pengurus/pemimpin ialah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk dapat mempengaruhi perbuatan orang lain dalam kerjanya

---

<sup>9</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 3.

<sup>10</sup> Nur Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.



dengan menerapkan sistem kekuasaan sedangkan kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan serta mempengaruhi bawahan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan.<sup>11</sup>

Pengurus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum. Yang dimana bertugas untuk mengatur dan menertibkan santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum.

### 3. Menanggulangi

Menanggulangi berasal dari kata Penanggulangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi. Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah sebagai narapidana di lembaga pemasyarakatan. Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Peran Pengurus Pondok Pesantren Darussyafa'ah Kota Lampung *jurnal GEEJ*, vol. 7, 2020.

<sup>12</sup> Rizki Rahmania, “Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Orang Terhadap Perempuan Dan Anak Di Sumatera Utara (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Provinsi Sumatera Utara),” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2016): 1–23.

Penanggulangan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu situasi, termasuk tindakan preventif. Secara umum, penanggulangan merujuk pada upaya untuk mengatasi masalah dan memberikan solusi baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Selain itu, penanggulangan juga berfungsi sebagai langkah pencegahan yang bertujuan untuk meminimalkan kejadian atau perbuatan yang telah terjadi, agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan.<sup>13</sup>

Penanggulangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanggulangi kasus *bullying* santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso .

#### 4. *Bullying*

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dalam hal fisik, atau psikologis dibandingkan dengan korban.

Tindakan perundungan atau *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental korban, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

---

<sup>13</sup> Rithania Michélie Tomunu, Johny Lumolos, and Welly Waworundeng, “Strategi Dinas Pertanian Dalam Menanggulangi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Modinding,” *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021): 1–9.

Dalam jangka pendek, korban dapat merasakan tekanan, kehilangan minat terhadap tugas sekolah, atau bahkan enggan untuk pergi ke sekolah. Sementara itu, dampak jangka panjangnya meliputi kecemasan, depresi, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Remaja yang menjadi korban bullying lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Beberapa masalah yang dapat dialami oleh anak-anak yang menjadi korban *bullying* termasuk gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan masalah tidur yang dapat bertahan hingga dewasa, keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman di sekolah, serta penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.<sup>14</sup>

*Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Wonoyoso.

## 5. Santri

Nurcholish Madjid mengemukakan dua pandangan mengenai asal usul kata "santri". Pertama, kata santri dikatakan berasal dari kata "shastri" dalam bahasa Sanskerta yang memiliki arti melek huruf. C.C. Berg memberikan pengertian shastri sebagai seseorang yang mengenal buku-buku suci dalam agama Hindu. Pandangan ini mengacu pada santri yang berusaha mempelajari agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab atau Arab Pegon.

---

<sup>14</sup>Daffa Rizky Febriansyah dan Yuyun Yuningsih, "*Fenomena Perilaku Bullying sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi*," *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2024)

Kedua, ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata "cantrik" dalam bahasa Jawa, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru tersebut pergi atau menetap.<sup>15</sup>

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan sebuah penelitian adalah terjawabnya sasaran atau maksud yang hendak dicapai peneliti. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat hasil dari penelitian mengenai strategi pengurus dalam menanggulangi kasus *bullying* di Pondok Pesantren. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum merancang dan melaksanakan strategi untuk menanggulangi kasus *bullying* santri.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Pengurus Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum dalam menanggulangi kasus *bullying* santri.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti akan ada yang namanya manfaat. Peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk menggambarkan strategi pengurus Pesantren Miftahul 'Ulum

---

<sup>15</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45, <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.4>.

dalam mencegah atau menanggulangi *bullying* pada santri. Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam mengelola masalah sosial seperti perundungan (*bullying*) yang terjadi di pesantren. Hal ini akan memperkaya kajian teori terkait manajemen pesantren, pembentukan karakter santri, serta intervensi sosial dalam konteks pendidikan Islam
- b. Kontribusi Terhadap Teori Pendidikan Karakter : Penelitian ini bisa memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan moral dan spiritual santri di pesantren.
- c. Memperdalam pemahaman tentang Penanggulangan Bullying dalam pendidikan. Penelitian ini berpotensi memperkaya teori teori penanggulangan *bullying* terutama dalam lingkungan pesantren. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk pendekatan baru yang menghubungkan dimensi sosial, agama, dan manajerial dalam pencegahan dan penanganan *bullying*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Panduan bagi Pengurus Pesantren: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Pengurus Pesantren untuk memperkuat strategi pencegahan bullying di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman lapangan.

- b. Meningkatkan Kesadaran Santri dan Pengurus tentang Bahaya *Bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri dan pengurus pesantren mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan santri dan pengurus pesantren terkait masalah ini.

- c. Meningkatkan Kualitas Pembinaan Karakter Santri : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengurus pesantren dalam memperbaiki metode pembinaan karakter santri, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai saling menghormati dan toleransi, untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren.

- d. Bahan Rujukan bagi Peneliti Lanjutan: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih

dalam terkait dengan strategi pencegahan *bullying* dalam konteks Pesantren.